

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Konteks Penelitian**

Pembelajaran sebagai suatu proses untuk mencapai tujuan pendidikan dilaksanakan dengan mengacu pada standar proses pendidikan yang tercantum di dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP). Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang SNP pada Bab 1 Pasal 1 Ayat (6), standar proses pendidikan diartikan sebagai standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran untuk mencapai standar kompetensi yang telah dirumuskan.

Standar proses pendidikan sangat diperlukan sebagai solusi bagi problematika pendidikan di Indonesia. Problematika yang dihadapi dunia pendidikan saat ini yaitu, pembelajaran dirasa belum dapat memenuhi harapan pendidikan untuk dapat mengembangkan seluruh potensi siswa. Menurut Wina Sanjaya lemahnya proses pembelajaran yang dikembangkan guru saat ini dikarenakan proses pembelajaran hanya dilaksanakan sesuai kemampuan guru, padahal pada kenyataannya setiap guru memiliki kemampuan yang berbeda. Hal ini berdampak pada tidak meratanya kualitas pendidikan di Indonesia dan kondisi inilah yang melatarbelakangi diperlukannya standar proses pendidikan.

Standar proses pendidikan sebagai standar nasional pendidikan diharapkan dapat dijadikan sebagai standarisasi pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang SNP pada Pasal 19 Ayat (3) yang menjelaskan tentang standar proses pendidikan, 2 menyebutkan tiga proses pembelajaran yang dilakukan guru meliputi: perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran serta penilaian dengan memperhatikan seluruh komponen pembelajaran. Dalam peraturan tersebut dijelaskan bahwa perencanaan proses pembelajaran dituangkan dalam silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), pelaksanaan merupakan proses pembelajaran yang dilakukan dengan mengembangkan budaya membaca dan menulis serta dilaksanakan sesuai dengan perencanaan pembelajaran, sedangkan penilaian hasil pembelajaran dilakukan dengan menggunakan berbagai teknik penilaian sesuai dengan kompetensi yang harus dikuasai.

Pembelajaran di sekolah tampaknya lebih cenderung menekankan pencapaian perubahan aspek kognitif (intelektual), yang dilaksanakan melalui berbagai bentuk pendekatan, strategi dan model pembelajaran tertentu. Pembelajaran yang secara khusus mengembangkan kemampuan afektif tampaknya masih kurang mendapat perhatian. Kalaupun dilakukan mungkin hanya dijadikan sebagai efek pengiring (*nurturant effect*) atau menjadi *hidden*

*curriculum*, yang disisipkan dalam kegiatan pembelajaran yang utama yaitu pembelajaran kognitif atau pembelajaran psikomotor.<sup>1</sup>

Khusus pembelajaran Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) harus memperhatikan pengembangan menyeluruh aspek siswa, yaitu aspek jasmani, akal dan rohani. Untuk pengembangan menyeluruh ini, kurikulum harus berisi mata pelajaran yang banyak, sesuai dengan tujuan pembinaan setiap aspek.<sup>2</sup>

Di dunia pendidikan siswa sebagai obyek yang dikembangkan oleh seorang pendidik, bermula dari siswa yang belum mengetahui apa-apa lalu dididik, dibimbing dan diarahkan oleh pendidik agar menjadi manusia yang berkualitas baik. Siswa-siswa di sekolah dididik dengan mengembangkan beberapa ranah antara lain, dari ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik. Apabila siswa memiliki kecerdasan dalam ranah kognitif saja tanpa ranah afektif maka siswa tersebut tidak memiliki keseimbangan karakter yang baik. Dalam ranah afektif seharusnya juga di kembangkan supaya siswa memiliki kecerdasan yang seimbang dalam segala hal.

SMP Plus AN-NUR Palengaan dalam pembelajarannya termasuk kategori yang sangat baik, akan tetapi guru-guru masih ada kesulitan dalam hal mengembangkan ranah afektif pada siswi. Hal ini di latar belakang oleh kesadaran siswa yang kurang baik dan belum dapat menyesuaikan pembelajaran yang diterapkan di sekolah tersebut. Mudahnya siswa tergoda ataupun terbawa oleh arus perkembangan pergaulan lingkungan, kurangnya

---

<sup>1</sup> Badri Rhofiki. 2009. *Pengaruh Penerapan Strategi Active Knowledge Sharing terhadap Keaktifan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Agama Islam di SDN Ardisaeng 1 Bondowoso*. Online: <http://digilib.sunan-ampel.ac.id/gdl.php?mod=browse&op=read&id=jiptiain--badrirhofi-8237/> diakses tanggal 05 februari 2020.

<sup>2</sup> Eko P. Widiyoko. *Evaluasi Program Pembelajaran* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2009 ), 2.

motivasi, dan kurangnya kasih sayang dari lingkungan keluarga yang membuat siswa di sekolah itu ranah afektifnya kurang bagus, walaupun masih ada siswa yang ranah afektifnya bagus.

Perlu dipahami bahwa pengembangan karakteristik afektif pada anak didik memerlukan upaya secara sadar dan sistematis. Terjadinya proses kegiatan belajar dalam ranah afektif dapat diketahui dari tingkah laku siswa yang menunjukkan adanya kesenangan belajar. Perasaan, emosi, minat, sikap, dan apresiasi yang positif yang menimbulkan tingkah laku yang konstruktif dalam diri pelajar.<sup>3</sup>

Lemahnya pendidikan afektif di sekolah disebabkan oleh berbagai faktor. Salah satu faktor penyebab tersebut adalah guru-guru merasa kurang mantap dalam merumuskan tujuan afektif. Sebab yang lain, tujuan afektif lebih sulit diukur daripada tujuan kognitif. Faktor yang lainnya yaitu kebebasan yang tidak terkendali antara lain berupa pergaulan yang melanggar norma agama banyak terjadi dalam masyarakat. Demikian juga berbagai tindak kriminal, perjudian, penggunaan obat terlarang, minuman keras dan narkoba. Kenyataan ini membuat dunia pendidikan, khususnya sekolah tidak mempunyai pilihan lain, kecuali menekankan pendidikan afektif, khususnya pendidikan nilai dan sikap.<sup>4</sup>

Dari perspektif humanistik, pendidik seharusnya memperhatikan pendidikan lebih responsif terhadap kebutuhan kasih sayang (affective) siswa. Kebutuhan afektif ialah kebutuhan kasih sayang yang berhubungan dengan

---

<sup>3</sup> W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta : Grasindo, 2002), 23.

<sup>4</sup> Hisyam Zaini, *Strategi Pembelajaran Aktif* (Yogyakarta: CTSD IAIN SunanKalijaga, 2007), 21

emosi, perasaan, nilai sikap, predisposisi, dan moral. Apabila pendidik memenuhi kasih sayang terhadap siswanya maka kebutuhan afektif akan terpenuhi dengan baik dan siswapun pada saat menjalani proses pendidikan akan merasakan kenyamanan serta akan mudah menerima pembelajaran dengan baik.

Keberhasilan pengembangan ranah kognitif tidak hanya akan membuahkan kecakapan kognitif, tetapi juga menghasilkan kecakapan ranah afektif. Peningkatan kecakapan afektif ini, antara lain, berupa kesadaran beragama yang mantap. Kesadaran siswa merupakan landasan untuk menentukan arah kehidupan siswa kedepannya supaya lebih baik dan siswa juga akan mempunyai keyakinan yang mantap untuk menentukan jati dirinya. Berdasarkan beberapa pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa afektif adalah suatu tingkah laku yang menyangkut mengenai perasaan, emosi, suasana hati yang berupa rasa sedih, gembira, senang, takut, cemas dan lain sebagainya.

Emosi adalah pengalaman afektif yang disertai penyesuaian dari dalam diri individu tentang keadaan mental dan fisik dan berwujud suatu tingkah laku yang tampak. Emosi yaitu warna afektif yang kuat dan ditandai oleh perubahan-perubahan fisik. Perubahan-perubahan fisik tersebut antara lain berupa :

1. Reaksi elektris pada kulit meningkat apabila terpesona.
2. Peredaran darah bertambah cepat bila marah.
3. Denyut jantung bertambah cepat bila terkejut.

4. Pernapasan bernapas panjang bila kecewa.
5. Pupil mata besar bila marah.
6. Liur mengering bila merasakan takut atau tegang.
7. Bulu roma berdiri bila takut.
8. Ketegangan dan ketakutan menyebabkan otot menegang atau bergetar (tremor)
9. Komposisi akan ikut berubah karena emosional yang menyebabkan kelenjar lebih aktif.

Semua orang mempunyai sifat emosi dan emosi tersebut dapat terjadi kapan saja. Apabila seseorang emosi maka dapat dilihat akan terjadi beberapa perubahan yang terdapat pada dirinya, perubahan tersebut sesuai dengan pernyataan diatas. Menurut pendapat James C. Coleman, mengemukakan beberapa cara untuk memelihara emosi yang konstruktif, antara lain:

1. Bangkitkan rasa humor, yang dimaksud rasa humor di sini adalah rasa senang, rasa gembira, rasa optimisme.
2. Peliharalah selalu emosi-emosi yang positif, jauhkan emosi yang negatif.
3. Berorientasi pada kenyataan. Kehidupan individu memiliki titik tolak dan sasaran yang akan dicapai.
4. Kurangi dan hilangkan emosi yang negatif

Memelihara amarah dan emosi sudah dijelaskan juga di dalam Q.s Ali Imron ayat 134 yang Yang Artinya:

وَالْكَافِرِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: “Dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. ( Qs. Ali Imron:134).

Pernyataan diatas adalah cara untuk memelihara emosi supaya emosi yang terjadi pada diri seseorang itu tidak bersifat yang negatif. Dengan terpeliharanya emosi seseorang maka emosi itu akan bersifat positif dan tidak akan mengganggu kepribadian orng tersebut serta tidak mengganggu lingkungan sekitarnya.

Jadi, strategi pembelajaran yang di miliki oleh guru sangat dibutuhkan untuk membentuk maupun mengembangkan ranah afektif pada siswa. Dengan adanya strategi pembelajaran maka guru dengan mudah untuk membentuk dan mengembangkan ranah afektif pada siswa dengan baik, tentunya dapat membentuk generasi muda yang cerdas baik dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

Maka berdasarkan konteks penelitian yang telah dikemukakan diatas penulis ingin meneliti tentang “**Strategi guru IPS dalam mengembangkan ranah afektif siswi kelas VII di SMP Plus An-nur Akkor Palengan Pamekasan.**

## **B. Fokus Penelitian**

Dari uraian konteks penelitian di atas, maka fokus dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimanakah strategi guru IPS dalam mengembangkan ranah afektif dalam pembelajaran IPS pada siswi kelas VII di SMP Plus An-Nur Akkor Palengaan Pamekasan ?

2. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat strategi pengembangan ranah afektif dalam pembelajaran IPS pada siswi kelas VII di SMP Plus An-Nur Akkor Palengaan Pamekasan ?
3. Apa dampak dari strategi guru IPS dalam mengembangkan ranah afektif dalam pembelajaran IPS pada siswi kelas VII di SMP Plus An- Nur Akkor Palengaan Pamekasan ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Dari kontesk penelitian di atas, maka tujuan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui strategi pengembangan ranah afektif dalam pembelajaran IPS pada siswi kelas VII di SMP Plus An-Nur Akkor Palengaan Pamekasan.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat strategi pengembangan ranah afektif dalam pembelajaran IPS pada siswi kelas VII di SMP Plus An-Nur Akkor Palengaan Pamekasan.
3. Untuk mengetahui dampak dari strategi guru IPS dalam mengembangkan ranah afektif dalam pembelajaran IPS pada siswi kelas VII di SMP Plus An- Nur Akkor Palengaan Pamekasan.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat ataupun kegunaan penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu :

#### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan

penambahan wawasan mengenai strategi pengembangan ranah afektif dalam pembelajaran IPS pada siswi kelas VII di Smp Plus An-nur Akkor Palengan Pamekasan.

## **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan dan dapat memberikan informasi tentang pentingnya memberikan bantuan kepada siswa untuk mengembangkan ranah afektif sehingga siswa tersebut dapat menjadi siswa yang berkualitas di dalam kehidupannya.

## **E. Definisi Istilah**

### **1. Strategi Pembelajaran**

Strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan metode pembelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu, selanjutnya dijelaskan bahwa strategi pembelajaran meliputi sifat, lingkup, dan urutan kegiatan pembelajaran.

### **2. Pengembangan Ranah Efektif**

Pengembangan ranah efektif adalah perubahan sikap dan nilai seseorang ke arah yang lebih maju, dewasa, atau lebih matang atau penyempurnaan dan peningkatan fungsisekra kualitas.

## **F. Kajian Penelitian Terdahulu**

Penelitian yang dilakukan tidak terlepas dari penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan penelitian yang di tulis, yaitu:

1. Penelitian yang ditulis oleh Mei Linda pada tahun 2013, "*Proses Penilaian Ranah Afektif Pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV di Sekolah Dasar Inti*

- Kecamatan Piyungan*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses penilaian ranah efektif pada mata pelajaran IPS, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif.<sup>5</sup>
2. Penelitian yang dilakukan Muhammad Syakroni, "*Strategi Pengembangan Ranah Afektif Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak Pada Siswa Kelas Viii A Di Mts N 1 Boyolali Tahun Pelajaran 2016/2017*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi pengembangan ranah efektif dalam pembelajaran aqidah akhlak, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif.<sup>6</sup>
3. Penelitian yang dilakukan oleh Emilia Fernanda, "*Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPS Dengan Metode Problem Solving*". Penelitian bertujuan untuk meningkatkan Pembelajaran IPS dengan metode problem solving, penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif.<sup>7</sup>

**Tabel 1.1**

**Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu**

No	Nama dan Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Mei Linda dan Judul " <i>Proses</i> "	1. Persamaan dengan penelitian yang dila	Perbedaan dengan peneliti adalah, tempat

<sup>5</sup> Mei Linda, "Proses Penilaian Ranah Afektif Pada Mata Pelajaran Ips Kelas IV di Sekolah Dasar Inti Kecamatan Piyungan, *Jurnal Pendidikan*, Vol 1. No 5 (2013)

<sup>6</sup> Muhammad Syakroni, "Strategi Pengembangan Ranah Afektif Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak Pada Siswa Kelas VIII di MTSN 1 Boyolali Tahun Pelajaran 2016/2017, *Jurnal Pendidikan*, Vol.4. No 10 (2017)

<sup>7</sup> Emilia Fernanda, "Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPS Dengan Metode Problem Solving", *Jurnal Pendidikan*, Vol 4. No 4 (2018).

- Penilaian Ranah Afektif Pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV di Sekolah Dasar Inti Kecamatan Piyungan*
- 2 Muhammad Syakroni dan “*Strategi Pengembangan Ranah Afektif dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak Pada Siswa Kelas VIII di MTSN 1 Boyolali Tahun Pelajaran 2016 /2017*”.
- 3 Emilia Fernanda dan meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS dengan metode problem solving”
- kukan oleh penelitian penelititi, sama-sama meneliti tentang afektifitas siswa IPS,
2. Metode yang digunakan sama-sama metode kualitatif.
1. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penelititi, sama-sama meneliti tentang afektifitas siswa IPS,
2. Metode yang digunakan sama-sama metode kualitatif.
1. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penelititi, sama-sama meneliti tentang afektifitas siswa IPS,
2. Metode yang
- Perbedaan dengan peneliti adalah, tempat penelitian ,dan waktu penelitian
- Perbedaan dengan peneliti adalah, tempat penelitian ,dan waktu penelitian
- Perbedaan dengan peneliti adalah, tempat penelitian ,dan waktu penelitian

digunakan sama-  
sama metode  
kualitatif.

